

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan perkembangan dan kelangsungan hidup manusia akan terpelihara dengan baik. Pendidikan menjadi kebutuhan manusia guna mencapai kehidupan yang diarahkan pada kemajuan dan perkembangan kearah yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan seefektif mungkin sehingga memperoleh hasil yang diharapkan (Sudirman N, 1992: 3).

Pendidikan sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan mempunyai tanggungjawab untuk menjaga masyarakat pada umumnya dan peserta didik khususnya agar tidak masuk dalam kebingungan akibat beragamanya dimensi moral.

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah pendidikan

Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya pendidikan (Athiyah Al- Abrasyi, 1997: 1).

Oleh karena itu sekolah sebagai institusi pendidikan harus mampu membangun satu pondasi yang kuat, satu pondasi yang bisa memberikan kekuatan pada diri siswa untuk dapat menemukan jati dirinya sehingga siswa tidak merasa kebingungan dalam membangun perilaku dan kepribadian ditengah beragamnya dimensi moral saat ini, artinya penanaman etika siswa perlu ditingkatkan

Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah memberikan pelajaran agama yang lebih layak, salah satu bidang studi yang diberikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah aqidah akhlak yang terwujud didalam bentuk perbuatan atau tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama dilingkungan sekolah.

Mata pelajaran Aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari .Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dalam kegiatan belajar mengajar harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan penuh tanggungjawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik mampu meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar dan bersedia untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari (Depag RI, 1996: 6).

Menyadari akan pentingnya pendidikan sekolah, maka pelaksanaannyapun menjadi pelaksanaan guru. Dalam upaya membantu siswa menemukan jati dirinya maka peran guru sebagai pendidik sangat diperlukan.Guru haruslah dapat menjadi suri-tauladan bagi anak didiknya, untuk itu guru sebagai pendidik dapat mengambil contoh tauladan dari Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Idris Ahmad (1962: 15), bahwa

segala apa yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW. hendaklah dijadikan contoh dan tiru- tauladan untuk diri kita. Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam surat Al- Ahzab ayat 21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب آية : ٢١)

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri- tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (Hasbi Ashshidiqi, 1989: 670).

Ayat diatas jelas menyatakan bahwa akhlak yang baik yang patut kita contoh adalah datang dari Rasulullah SAW. Dan mengajak kepada umat manusia yang ingin mendapatkan rahmat dari Allah yaitu menjadi orang yang taat dan patuh terhadap perintah Allah sampai pada hari akhir nanti tetap taat dan patuh terhadap perintah Allah.

Didalam suatu proses belajar mengajar (PBM), khususnya pelajaran Aqidah Akhlak guru senantiasa dituntut untuk dapat memberikan suatu pelajaran yang dapat meningkatkan akhlak siswa yang baik sesuai dengan kurikulum pelajaran. Sedangkan siswa didalam suatu proses belajar mengajar harus dapat menangkap dan mencerna serta mengamalkan apa yang telah dipelajari didalam Proses Belajar Mengajar.

Tetapi, kemudian timbul pertanyaan ,apakah guru bidang studi Aqidah Akhlak tersebut berusaha secara optimal dalam penanaman etika pada diri siswa melalui pengajaran/pembelajaran bidang studi Aqidah akhlak?.

Untuk itu penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang penyesuaian materi yang telah disampaikan guru bidang studi akhlak dengan metode pengajarannya sehingga menghasilkan atau bertujuan untuk menanamkan etika, yang kemudian penulis wujudkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Optimalisasi Penanaman Etika Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak (Upaya Guru Aqidah Akhlak di MTs. Negeri Cirebon I Kota Cirebon)”**.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini membagi dalam tiga bagian:

1. Identifikasi masalah

1.1. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian yang penulis angkat adalah pendidikan formal yang menyangkut strategi belajar mengajar berkenaan dengan pendidik yaitu guru dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah.

1.2. Jenis Masalah

Adapun jenis permasalahan yang penulis teliti adalah ketidakjelasan keberadaan dan keberhasilan dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Bidang study Aqidah Akhlak dalam upaya menanamkan etika kepada peserta didik.

1.3. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam masalah ini adalah pendekatan empirik.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perbedaan dan menyatukan persepsi tentang masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis membatasi masalah, yaitu:

- 2.1. Optimalisasi yang dimaksud disini adalah upaya-upaya terbaik yang dilakukan untuk menanamkan etika, dengan meningkatkan proses belajar mengajar yang dilakukan guru bidang studi Aqidah Akhlak.
- 2.2. Etika yang dimaksud disini adalah norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat khususnya dibidang pendidikan yang meliputi perbuatan baik yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur ajaran agama.
- 2.3. Pembelajaran yang dimaksud disini adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bidang studi aqidah akhlak baik yang dilakukan di dalam kelas ataupun diluar kelas.
- 2.4. Penanaman yang dimaksud di sini adalah pemberian pemahaman yang menumbuhkan satu penghayatan sehingga melahirkan pengamalan dari diri siswa.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari pembahasan diatas, penulis menganggap perlu adanya pertanyaan penelitian agar pembahasan skripsi ini terarah dan tidak meluas. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

- 3.1. Apakah kegiatan guru bidang study Aqidah Akhlak dan siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Cirebon I Kota Cirebon telah dapat menanamkan etika kepada siswa?

3.2. Apakah alat pembelajaran dan lingkungan sekolah dapat memberikan dukungan secara optimal dalam menanamkan etika kepada siswa di MTs. Negeri I Cirebon Kota Cirebon?

3.3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat penanaman etika kepada siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang optimalisasi kegiatan guru Aqidah Akhlak dan siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Cirebon I Kota Cirebon dalam menanamkan etika kepada siswa.
2. Untuk memperoleh data tentang ada tidaknya dukungan dari alat pembelajaran dan lingkungan sekolah bagi penanaman etika kepada siswa.
3. Untuk memperoleh data tentang faktor-faktor apa saja yang menghambat penanaman etika di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Cirebon I Kota Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam dunia pendidikan dapat dipahami bahwa akhlak seseorang terhadap sesuatu hal tergantung kepada pendidikan. Bidang study aqidah akhlak merupakan salah satu upaya menanamkan etika kepada siswa.

Oleh karena itu peran pendidikan sekolah yaitu peran guru bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Cirebon I Kota Cirebon dan khususnya sangat berpengaruh terhadap akhlak siswanya.

Dalam upaya penanaman etika, peran guru sangatlah besar. Dalam perannya sebagai pendidik guru berusaha untuk menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Slameto, 1995: 99).

Adapun beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru agar proses pendidikan berlangsung secara intensif dan bisa tertanam kuat pada setiap anak didik.

Prinsip-prinsip tersebut seperti yang ditulis oleh Zaqiyah Darajat (1980: 21-23), meliputi: 1) Pengajaran hendaknya menarik minat, 2) Partisipasi murid dalam Kegiatan belajar mengajar, 3) Ketersediaan alat-alat belajar, 4) Keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupannya, 5) Hubungan sosial dalam kelas.

Belajar selalu mempunyai hubungan dengan perubahan, baik yang meliputi keseluruhan tingkah laku maupun yang hanya terjadi pada beberapa aspek kepribadiannya. Perubahan ini ini dengan sendirinya dialami tiap-tiap manusia, terutama nyata sekali sejak manusia dilahirkan. Sejak saat itu terjadi perubahan- perubahan dalam arti perkembangan melalui fase-fasenya. Dan karena itu pula sejak saat itu berlangsung proses belajar.

Karena itu untuk dapat menanamkan etika secara baik maka kita harus dapat mulai memberikan satu pengajaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan etika melalui proses belajar.

Oleh karena itu hendaknya seorang guru khususnya guru Aqidah Akhlak mampu memberikan pelayanan kepada siswa secara baik agar pemahaman siswa terhadap materi yang diterimanya dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hanya dengan proses belajar mengajar yang memenuhi prinsip-prinsip diataslah yang dapat memberikan pemahaman yang baik sehingga

menghasilkan perubahan tingkah laku pada peserta didik. Itulah sebabnya seorang guru Aqidah Akhlak harus berusaha untuk senantiasa mengoptimalkan proses belajar mengajarnya. Minimalnya mampu melaksanakan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Zaqiyah Darajat.

E.Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, maka penulis mempergunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ditentukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Cirebon I Kota Cirebon

2. Jenis dan Sumber Data

- a. Data Teoritis, diambil dari beberapa literatur yang berhubungan dengan pembahasan
- b. Data Empiris, diambil dari penelitian langsung ke objek yang dijadikan lapangan penelitian

3. Menentukan Populasi dan Sampel

Populasi merupakan objek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian populasi yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti akan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi (Mohammad Ali, 1987 : 54)

a. Populasi

Populasi yang dijadikan objek adalah jumlah siswa-siswi kelas III di Madrasah Tsanawiyah Negeri Cirebon I Kota Cirebon yang berjumlah 360 siswa dari 8 (delapan) kelas yang ada.

b. Sampel

Dari 360 orang siswa kelas III diambil 90 orang siswa (25% dari 360 orang) untuk dijadikan sampel. Suharsimi Arikunto (1997 : 120) mengatakan bahwa : untuk ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15%, atau 20 – 25% atau lebih.

4. Menentukan metode penelitian

Untuk mendapatkan data dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*).

- a. Penelitian kepustakaan (*library research*) dimaksudkan untuk mengadakan penelitian terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya dengan penulisan ini. Literatur itu berupa buku, majalah, surat kabar , buletin dan brosur. Dalam penulisan skripsi ini penulis lakukan di kantor TU yaitu untuk mencari data tentang keadaan guru, siswa, sarana dan fasilitas.
- b. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan terjun langsung ke objek penelitian yaitu di MTs Negeri Cirebon I kota Cirebon. Adapun penelitian tersebut menggunakan teknik :

1. *Observasi*

Penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan proses belajar mengajar bidang studi aqidah akhlak, baik terhadap guru maupun siswa-siswi MTsN Cirebon I kota Cirebon.

2. *Interview* (wawancara)

Tehnik pengumpulan data yang digunakan penulis dengan cara mewawancarai guru bidang studi aqidah akhlak dan kepala sekolah.

3. *Questioner* (angket)

Pengumpulan data secara tertulis dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada siswa. Angket itu berupa daftar beberapa pertanyaan dengan jawaban-jawaban alternatif, yang berkenaan dengan proses pembelajaran aqidah ahlak baik di dalam kelas ataupun diluar kelas. Bentuk angket yang penulis gunakan adalah jenis angket langsung dan bersifat tertutup dengan bentuk pilihan ganda, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang menurut responden anggap tepat sesuai dengan kenyataan yang ada.

4. Studi Dokumentasi

Penulis mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1996 : 234)

5. Teknik Analisis Data

a. Data Kualitatif, pengolahan data secara logika yang diperoleh melalui observasi wawancara dan studi dokumentasi.

- b. Data Kuantitatif, Pengolahannya dengan data statistik skala prosentase dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{F}{N} \times 100\% = P$$

Keterangan : F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah seluruh masing-masing kategori

P = Banyaknya Frekuensi dan prosentase

100% = Bilangan tetap

(Anas Sudijono, 1996 : 40).

Sedangkan untuk menafsirkan data dari hasil prosentase, maka digunakan kriteria yang dikemukakan oleh Nasrun Harahap , dkk (1983 : 59) yaitu :

A = baik sekali : berkisar antara 81 – 100%

B = baik : berkisar antara 61 – 80%

C = cukup : berkisar antara 41 – 60%

D = kurang : berkisar antara 21 – 40%

E = kurang sekali : berkisar antara 0 – 20%

Cara berpikir yang penulis gunakan dalam menganalisa penelitian ini adalah cara berpikir deduktif, induktif dan komparatif.

- a. Deduktif, yaitu: cara berpikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau faktor-faktor yang bersifat umum, kemudian

diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus, kemudian disimpulkan.

- b. Induktif, yaitu: cara berpikir yang berpijak pada faktor yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum, kemudian disimpulkan.
- c. Komparatif, yaitu: perbandingan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dengan cara membandingkan antara teori dengan realita yang ada.(Mardalis, 1995 : 217).